

MODEL PENGEMBANGAN INDUSTRI KECIL KONVEKSI MELALUI APIK (ASOSIASI PENGRAJIN INDUSTRI KONVEKSI) DI DESA TRITUNGAL KECAMATAN BABAT KABUPATEN LAMONGAN JAWA TIMUR

Nuruliah Azizah[✉]

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2014

Disetujui Mei 2014

Dipublikasikan Juni 2014

Keywords:

Small Convection Industry, and APIK

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui profil, kekuatan kelemahan, peluang, ancaman, dan strategi pengembangan industri kecil konveksi melalui APIK dalam peran dan keefektifan kerjanya. Secara praktis adalah dapat menambah informasi dan bahan masukan bagi pengusaha konveksi dan pemerintah untuk mengembangkan usaha industri kecil konveksi di Desa Tritunggal Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 43 pengusaha industri kecil konveksi. Variabel dalam penelitian industri kecil menengah ini adalah profil dan peran APIK, serta strategi pengembangan industri kecil konveksi. Metode pengumpulan data melalui observasi dan angket. Analisis data menggunakan analisis deskriptif, uji *t*-paired, dan analisis SWOT. Hasil penelitian (1) Profil pengusaha industri kecil konveksi sebagian besar mereka adalah masyarakat menengah kebawah yang tidak mempunyai modal dan aset (2) APIK berperan sebagai wadah bagi pengusaha untuk mengembangkan industri kecil konveksi. (3) APIK memberikan andil pada industri kecil konveksi dapat dilihat dari rata-rata nilai modal, tenaga kerja, produk, teknologi, dan pasar pada konveksi sesudah adanya APIK lebih tinggi daripada sebelumnya. (4) Kekuatan yaitu letaknya yang strategis. Kelemahan yaitu keterbatasan modal. Peluang yaitu masih luasnya daerah pemasaran yang tersedia serta dukungan dan perhatian dari pemerintah melalui APIK. Sedangkan Ancaman yaitu persaingan merebut pasar semakin ketat. (5) Pada analisis SWOT strategi yang digunakan adalah mencari alternatif bahan baku, meningkatkan potensi SDM, meningkatkan promosi, dan meningkatkan kreativitas. Kesimpulan penelitian ini adalah APIK dapat membantu dalam perkembangan sentra industri kecil konveksi. Saran yang dapat diberikan adalah pemerintah, APIK dan pengusaha sebaiknya saling mendukung agar industri kecil konveksi dapat lebih mudah berkembang dalam era globalisasi.

Abstract

The purpose of this research are to knowing the profile, strong and weakness, opportunity, threats, and strategies the development of the small convection industry through APIK's role and the effectivity of working. Practically adding information and suggestion for convection's entrepreneur and government to develop small industry convection business in the Tritunggal Vilage, District Babat, Lamongan regency. The populations in this research in round numbers 43 entrepreneurs small convection industry. The variables in this small intermediate industry research are profile rote and APIK role, also the development strategies of small industry convection. The method of data collections are observation and questionnaire. However the method of analysis data which use are descriptive analysis, differentiate testing *t*-paired and SWOT analysis. The result of the research showed (1) The profile of small convection industry predominantly is the middle-low societies who have no capital and Asset, (2) APIK has role as an institution for entrepreneur to develop the small convection industry, (3) APIK gives contribution on small convection industry. It can be seen from the higher average of capital value, labour, product, technology, and market of the convection after APIK existed, (4) The strength is on the strategic location while the weakness is on the cost limit, the opportunity lies on the large area of available Market and also the support and attention by the government through APIK while the threat comes from the tighter Market competition, (5) On the SWOT analysis, the strategy used is looking for alternative basic material, increasing human resources potentials, increasing promotions, and increasing creativity. The conclusion in this research is APIK can help the development of small convection industry center. The suggestion is the government, APIK and entrepreneur better supporting each other so the small industry convection can develop easier in the globalization era.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: nuruliahazizah_16@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Struktur ekonomi wilayah dapat dilihat dari peranan masing-masing sektor terhadap total nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dari hasil perhitungan PDRB tahun 2012 telah diketahui bahwa total nilai PDRB Jawa Timur atas dasar harga berlaku Rp 1.001,72 triliun, meningkat dibanding tahun 2011 yang mencapai Rp 884,14 triliun, atau

meningkat 13,25 persen. Dari total nilai PDRB tersebut sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan sektor terbesar dengan nilai Rp 304,50 triliun atau sebesar 30,40 persen, disusul sektor industri pengolahan Rp 271,60 triliun (27,11 persen), sedangkan sektor pertanian sebesar Rp 154,50 triliun (15,42 persen). Kontribusi terkecil terjadi pada sektor listrik, gas dan air bersih, sebesar Rp 13,55 triliun atau 1,35 persen.

Tabel 1. Struktur Perekonomian Jawa Timur 2008-2012 (%)

No	Sektor	2008	2009	2010	2011	2012
	Sektor primer	18,77	18,56	17,94	17,62	17,50
1	Pertanian	16,55	16,34	15,75	15,38	15,42
2	Pertambangan dan Penggalian	2,22	2,22	2,19	2,24	2,08
	Sektor sekunder	33,93	33,70	33,50	33,22	33,01
3	Industri Pengolahan	28,47	28,14	27,49	27,12	27,11
4	Listrik, Gas dan Air bersih	1,59	1,55	1,51	1,43	1,35
5	Konstruksi/Bangunan	3,89	4,01	4,49	4,67	4,55
	Sektor tersier	47,30	47,74	48,57	49,16	49,49
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	28,49	28,42	29,47	29,99	30,40
7	Pengangkutan dan Komunikasi	5,25	5,50	5,52	5,66	5,70
8	Keuangan Persewaan dan Jasa Perusahaan	4,79	4,83	4,90	4,97	5,05
9	Jasa-Jasa	8,77	9,00	8,68	8,55	8,35
	PDRB Jawa Timur	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS Jawa Timur 2012

Industri merupakan suatu kegiatan ekonomi yang dapat menunjang sebuah kesejahteraan masyarakat. Industri juga merupakan salah satu komponen utama pembangunan yang berpotensi mampu memberikan kontribusi ekonomi yang besar dalam perekonomian nasional. Selain itu industri juga mampu berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja. Begitu pula dengan industri di Kabupaten Lamongan.

Industri kecil mampu berperan dalam keterpurukan perekonomian di saat krisis ekonomi terjadi, hal ini dapat menjadi solusi bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan industri kecil, disamping itu juga industri kecil dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap PDRB.

Menurut Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah dalam Rusdarti (2010:145) Peranan UKM sangat besar dalam Perekonomian Nasional antara lain sebagai berikut: (1) Mendorong munculnya kewirausahaan domestik dan sekaligus menghemat sumberdaya negara, (2) Menggunakan teknologi padat karya, sehingga dapat menciptakan lebih banyak kesempatan kerja dibandingkan yang disediakan oleh perusahaan skala besar, (3) Dapat didirikan, dioperasikan dan memberikan hasil dengan cepat, (4) Pengembangannya dapat mendorong proses desentralisasi inter-regional dan intra-regional, karena usaha kecil dapat berlokasi di kota-kota kecil dan pedesaan, (5) Memungkinkan tercapainya obyektif ekonomi dan sosial-politik dalam arti luas.

Usaha kecil dan rumah tangga di Indonesia telah memainkan peran penting dalam menyerap tenaga kerja, meningkatkan jumlah unit usaha, dan mendukung pendapatan rumah tangga. Perkembangan usaha dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun eksternal perusahaan. Salah satu faktor internal yang cukup berperan besar dalam mempengaruhi perkembangan usaha dalam UKM yaitu modal untuk investasi dan modal kerja. Kesulitan memperoleh modal merupakan masalah klasik yang masih menghantui UKM di Indonesia selama ini. Di samping masalah yang sering timbul pada UKM adalah masalah pemasaran dan inovasi produk. Pemilik UKM kurang aktif dalam menembus dan mencari pasar, baik pasar lokal maupun pasar luar, hal ini disebabkan kurang adanya keberanian dan motivasi untuk mencari langkah-langkah baru dalam menembus pasar dan adanya pendidikan yang kurang pada pemilik usaha atau UKM dan likuiditas keuangan yang tidak terjaga dengan baik, serta cara perolehan bahan baku dan sebagainya.

Industri Kecil Menengah (IKM) di Kabupaten Lamongan dibagi menjadi 5 yaitu: (1) Industri Kecil Menengah Pangan, (2) Industri Kecil Sandang, (3) Industri Kecil Kimia dan Bahan Bangunan, (4) Industri Kecil

Menengah Logam dan Elektronik, dan (5) Industri Kecil Menengah Kerajinan. (1) Industri Kecil Menengah Pangan meliputi komoditi pengolahan ikan, tempe, tahu, krupuk, garam, jamu tradisional, brondong jagung, gula siwalan, tape, penthol bakso, dan gethuk lindri. (2) Industri Kecil Sandang meliputi komoditi tenun ikat/sarung, batik tulis, kain bordir, bos kopyah, tenun karpet/tikar, tas, konveksi, strimin, dan kopyah. (3) Industri Kecil Kimia dan Bahan Bangunan meliputi komoditi gamping, bata merah, genteng, dan dolomite/fosfat. (4) Industri Kecil Menengah Logam dan Elektronik meliputi komoditi pande besi dan perhiasan emas. (5) Industri Kecil Menengah Kerajinan meliputi komoditi gerabah, anyaman bambu, anyaman lontar, anyaman pandan, jaring, dan gandik/canthing.

Salah satu industri kecil sandang adalah industri konveksi di Kabupaten Lamongan memiliki 2 sentra industri konveksi yaitu di Desa Tritunggal dan Desa Moropelang, kedua desa tersebut terletak di Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan. Pada industri konveksi di Desa Tritunggal terdapat dua kelompok industri yaitu kelompok industri rumah tangga dan kelompok industri kecil. Dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Sentra Industri Konveksi di Kabupaten Lamongan tahun 2012

Nama Sentra	Jumlah(unit)	Tenaga Kerja	Nilai Investasi (000)	Nilai Produksi (000)
Desa Tritunggal	43	200	215.000.000	7.560.000.000
Desa Moropelang	16	42	76.750.000	1.236.250.000
Jumlah	59	242	291.750.000	8.796.250.000

Sumber : Diskoperindag Kabupaten Lamongan

Dari tabel 2 Desa Tritunggal dan Desa Moropelang memiliki selisih jumlah unit, tenaga kerja, nilai investasi dan nilai produksi yang berbeda. Jumlah unit dan jumlah tenaga kerja Desa Moropelang lebih sedikit dibandingkan Desa Tritunggal, sehingga mempengaruhi hasil nilai produksi serta nilai investasi kedua desa tersebut. Desa Tritunggal memiliki kelompok industri rumah tangga dan industri kecil lebih besar daripada Desa Moropelang.

Salah satu fasilitas pemerintah untuk memberikan layanan kepada industri kecil konveksi di Desa Tritunggal Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan adalah memberikan tempat sebagai pemasaran agar memberikan peningkatan hasil produksi kepada pengusaha industri kecil konveksi di Desa Tritunggal. Tempat tersebut adalah showroom konveksi Desa Tritunggal akan tetapi tidak cukup dengan adanya showroom. Beberapa tahun sebelumnya

juga sudah berdirinya sebuah organisasi yaitu APIK (Asosiasi Industri Kecil Konveksi) di Desa Tritunggal Kecamatan Babat.

APIK adalah suatu organisasi yang membina para pengusaha industri kecil konveksi. Tujuan dari adanya organisasi ini adalah menampung semua ide-ide yang menjadi masalah dalam industri kecil konveksi, apabila masalah tersebut tidak juga terselesaikan maka organisasi akan meminta bantuan kepada pemerintah. Jadi, APIK merupakan perantara para pengusaha industri kecil konveksi dalam meminta bantuan kepada pemerintah. Sedangkan industri kecil konveksi juga tidak akan terlepas dari bantuan pemerintah dalam memajukan usahanya.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembangunan

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan dari yang tidak ada menjadi ada, dari yang kurang baik menjadi baik, perubahan tersebut menjadikan proses menuju ke arah yang lebih baik sesuai dengan tujuan awal. Pembangunan daerah merupakan cerminan suatu pembangunan kegiatan di daerah atau pengembangan kemampuan daerah dalam peningkatan hidup masyarakat. Dengan adanya otonomi daerah dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat yang memberdayakan masyarakat yang kurang mampu mengembangkan *skill*. Sehingga setiap daerah dapat meningkatkan produk yang dimiliki.

Pemikiran Schumacher dalam Kuncoro (2006:184) menitikberatkan pada pentingnya hal kecil di dalam suatu yang besar (*smallness within bigness*). Usaha kecil dan menengah dimanapun memegang peran penting. Bahkan usaha besar juga tidak terlepas dari usaha kecil. Maka usaha besar dan usaha kecil saling berkaitan atau yang saling mendukung. Kelincahan usaha besar juga harus berperilaku seperti usaha kecil yang saling berkaitan.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah dan masyarakatnya mengelola sumber daya- sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan

sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999:108).

Industri

Pengertian industri secara umum adalah bagian dari proses produksi yang mengelola bahan mentah menjadi bahan baku atau bahan baku menjadi bahan jadi, sehingga menjadi barang yang bernilai bagi masyarakat. Industri adalah suatu kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan. Industri juga dapat diartikan sebagai segala aktivitas manusia di bidang ekonomi yang produktif dalam proses pengolahan/pembuatan bahan dasar menjadi barang yang lebih bernilai daripada bahan dasarnya yang dijual. Industri sering diidentikkan dengan semua kegiatan ekonomi manusia yang mengolah barang mentah atau bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi.

Industri Kecil

Kendati terdapat beberapa definisi mengenai usaha kecil atau industri kecil, namun agaknya usaha kecil mempunyai karakteristik yang hampir seragam. Pertama, tidak adanya pembagian tugas yang jelas antara bidang administrasi dan operasi. Kebanyakan industri kecil dikelola oleh perorangan yang merangkap sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan serta memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga dan kerabat dekatnya (Kuncoro, 2010:190)

Menurut kategori Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Kuncoro (2010:185), usaha kecil identik dengan industri kecil dan industri rumah tangga. Badan Pusat Statistik (BPS) mengklasifikasikan industri berdasarkan jumlah pekerjanya, yaitu: (1) industri rumah tangga dengan pekerja 1-4 orang; (2) industri kecil dengan pekerja 5-19 orang; (3) industri menengah dengan pekerja 20-99 orang; serta (4) industri besar dengan pekerja 100 orang atau lebih.

Ada dua definisi usaha kecil yang dikenal di Indonesia. Pertama, definisi usaha kecil menurut *Undang-Undang Nomer 9 tahun 1995*,

tentang usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memiliki kekayaan bersih, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, paling banyak Rp 200 juta (Sudisman & sari, 1996: 5). Kedua, menurut *kategori Badan Pusat Statistika* (BPS), usaha kecil identik dengan industri kecil dan industri rumah tangga (IKRT). (Kuncoro 2006: 373)

Usaha konveksi masuk dalam kriteria industri rumah tangga dan industri kecil dilihat dari jumlah tenaga kerjanya, dan melihat dari beberapa definisi, yang menyebutkan bahwa usaha kecil identik dengan industri kecil dan industri rumah tangga (IKRT).

Klasifikasi dan Karakteristik Industri Kecil

Pengklasifikasian industri didasarkan pada criteria yaitu berdasarkan bahan baku, tenaga kerja, pangsa pasar, modal atau jenis teknologi yang digunakan. Menurut Tarigan (2010:20) karakteristik industri kecil adalah:

(1) Industri yang bersifat industri yang ekstraktif yang cenderung menggunakan barang setengah jadi menjadi barang jadi,

(2) Industri yang dikelompokkan pada industri dengan jumlah tenaga kerja 5-19 orang. Batasan jumlah pekerja terkait dengan kompleksitas organisasi apabila jumlah tenaga semakin banyak yang juga membutuhkan pembiayaan,

(3) Industri yang dilakukan tidak perlu pengolahan lebih lanjut yang disebut dengan industri primer. Hal ini disebabkan kemampuan, modal dan teknologi yang murah daripada industri yang dikategorikan industri sekunder atau primer,

(4) Industri yang cenderung banyak memanfaatkan bahan dari pertanian (misal: pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan) daripada pertambangan. Hal ini disebabkan oleh kemudahan teknologi yang digunakan terhadap bahan dari pertanian daripada pertambangan atau jasa. Sebagai contoh : industri makanan, mebel dan kerajinan dan sebagainya,

(5) Industri yang tidak tergantung pada kondisi tertentu seperti bahan baku, pasar dan tenaga kerja, karena kebutuhan tenaga kerja

yang kecil. Manajemen pengelola, teknologi yang rendah serta tidak membutuhkan tenaga kerja yang ahli membuat karakter industri ini tidak tergantung persyaratan lokasi. Dalam arti lokasi industri kecil sangat fleksibel,

(6) Ditinjau dari proses produksinya, dapat digolongkan sebagai industri hilir, yaitu menggunakan barang setengah jadi menjadi barang jadi. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat kemudahan pengolahannya dibandingkan dengan industri hulu,

(7) Industri kecil termasuk pada industri ringan. Dalam hal ini ditinjau dari barang yang dihasilkan merupakan barang yang sederhana, tidak rumit serta tidak membutuhkan proses yang rumit dan teknologi yang tinggi,

(8) Sebagian besar industri kecil adalah masyarakat menengah ke bawah yang tidak mempunyai modal serta asset untuk mendapatkan bantuan dari bank, sehingga sistem permodalan adalah mandiri/swadana. Sebagian besar persoalan dari industri kecil adalah persoalan modal yang rendah sehingga tidak dapat meningkatkan produknya,

(9) Ditinjau dari subyek pengelola, industri kecil merupakan industri yang dimiliki oleh pribadi (rakyat) dengan system pengelolaannya yang sederhana,

(10) Ditinjau dari cara pengelolaannya, industri ini merupakan industri yang mempunyai struktur manajemen dan sistem keuangan yang sederhana. Hal ini disebabkan industri ini lebih banyak bersifat kekeluargaan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu apabila datanya telah terkumpul, lalu diklasifikasikan menjadi dua kelompok data, yaitu data kuantitatif berbentuk angka dan data kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata atau simbol. Data kualitatif yang berbentuk kata-kata tersebut disisihkan untuk sementara, karena akan sangat berguna untuk menyertai dan melengkapi gambaran yang diperoleh dari analisis data kuantitatif. Data

yang diperoleh dari angka, dijumlahkan atau dikelompokkan sesuai dengan bentuk instrument yang digunakan (Arikunto, 2002:213)

Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 2002:130). Pengertian menurut Sudjana (2002:161) populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung maupun pengukuran, kauntitatif maupun kualitatif daripada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas. Sedangkan menurut Soeratno dan Lincoln Arsyad (1999:71) populasi adalah kesatuan persoalan yang sudah ditentukan batas-batasnya secara jelas. Dengan kata lain, populasi tidak lain daripada kumpulan lengkap dari unit-unit dasar. Populasi dalam penelitian ini adalah 43 unit usaha atau pengusaha industri kecil konveksi desa Tritunggal kecamatan Babat kabupaten Lamongan.

Strategi Pengembangan Industri Kecil Konveksi

Menurut Rangkuti (2010:3), strategi adalah alat untuk mencapai tujuan. Tujuan utamanya adalah agar perusahaan dapat melihat secara obyektif kondisi-kondisi internal dan eksternal, sehingga perusahaan dapat mengantisipasi perubahan lingkungan eksternal. Strategi merupakan suatu cara yang dapat menunjang dalam suatu tujuan tertentu terutama dalam pengembangan industri kecil konveksi. Variabel tersebut meliputi aspek kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data primer dan data

Tabel 3. Jenis Produk Pada Industri Kecil Konveksi di Desa Tritunggal Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan

No	Jenis Produk	Macam
1	Kaos	Olah raga
2	Kaos	Promosi
3	Kaos	Partai
4	Kaos	Trining (celana kaos)
5	Baju	Batik
6	Baju	seragam sekolah
7	Baju	setelan (busana muslim)

sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi dan kuesioner. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dinas-dinas terkait, yaitu desa Tritunggal, kecamatan Babat, Badan Pusat Statistik kabupaten Lamongan dan Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan kabupaten Lamongan.

Observasi

Teknik ini dilakukan dengan melakukan survei secara langsung terhadap aktivitas industri kecil konveksi di Desa Tritunggal Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan. Dengan teknik ini, penulisan dapat melihat secara langsung kegiatan dan proses yang dilakukan.

Angket atau Kuesioner

Dalam penelitian ini peneliti memberikan angket dan kuesioner untuk disisi responden yaitu pengusaha industri kecil konveksi di desa Tritunggal kecamatan Babat kabupaten Lamongan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Industri Kecil Konveksi di Desa Tritunggal Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan.

Industri kecil konveksi merupakan salah satu industri garmen yang berada di Desa Tritunggal Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan. Industri kecil konveksi ini cukup potensial karena kontribusi menyerap tenaga kerja dan mengurangi jumlah pengangguran. Jumlah pengusaha industri kecil konveksi pada tahun 2012 di wilayah ini sebanyak 43 pengusaha.

No	Jenis Produk	Macam
8	Kaos/kain	Krudung
9	Jas	Almamater
10	Jaket	Jaket
11	Kelengkapan sekolah	Topi
12	Kelengkapan sekolah	Dasi
13	Kelengkapan sekolah	Ikat Pinggang
14	Kelengkapan sekolah	Lokasi/Bed
15	Rok	Rok

Sumber: Data Primer Kuesioner Tahun 2013

Bahan baku yang digunakan oleh industri kecil konveksi ini mudah didapatkan atau mudah diperoleh mulai dari daerah sendiri maupun luar daerah. Dalam penelitian ini sudah banyak yang diungkapkan dalam strategi pengembangan usaha industri kecil konveksi yaitu mengenai profil sentra industri kecil konveksi di Desa Tritunggal Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan beserta kondisi Kabupaten Lamongan.

Jenis Kelamin Pengusaha Industri Kecil Konveksi

Jenis kelamin pengusaha industri kecil konveksi adalah perempuan sebanyak 2 orang (5%) dan laki-laki sebanyak 41 orang (95%).

Usia Pengusaha Industri Kecil Konveksi

Usia pengusaha industri kecil konveksi adalah usia ≤ 30 tahun sebanyak 6 orang (14%),

usia antara 31-40 sebanyak 19 orang (44%), usia antara 41-50 sebanyak 13 orang (30%), usia >50 sebanyak 5 orang (12%).

Tingkat Pendidikan Pengusaha Industri Kecil Konveksi

Tingkat pendidikan pengusaha industri kecil konveksi adalah perguruan tinggi sebanyak 8 orang (19%), SMA sebanyak 23 orang (53%), SMP sebanyak 9 orang (21%), dan SD sebanyak 3 orang (7%).

Status Kepemilikan Izin Usaha Pada Industri Kecil Konveksi

Status kepemilikan yang sudah memiliki izin usaha industri kecil konveksi adalah sebanyak 10 orang (23%), sedangkan yang belum memiliki izin usaha adalah 33 orang (77%).

Faktor strategi internal dan eksternal

No	Faktor-faktor internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan				
1	Pengorganisasian yang sudah tersusun rapi	0,046	4	0,184
2	Memiliki daya inovatif dan kreatif usaha	0,044	3	0,133
3	Segmentasi pasar	0,052	3	0,157
4	Letaknya yang strategis	0,052	4	0,208
5	Tepat waktu dalam pemesanan	0,051	3	0,152
6	Kondisi sosial yang kondusif	0,049	3	0,147
7	Ciri khas produk	0,050	3	0,151
8	Kwalitas tetap terjaga	0,050	3	0,149
9	Bahan baku yang mudah didapat	0,051	4	0,205
10	Produktivitas yang cukup tinggi	0,054	3	0,163
Jumlah				1,65
Kelemahan				
1	Tidak memiliki Surat Ijin Usaha Perdagangan	0,053	1	0,053
2	Kurangnya modal atau keterbatasan modal	0,052	2	0,104
3	Belum adanya pembukuan keuangan	0,042	1	0,042
4	Kurangnya potensi SDM	0,042	1	0,042

5	Keseimbangan antara pekerja dan teknologi	0,060	1	0,060
6	Kurangnya loyalitas karyawan	0,055	1	0,055
7	Turn over karyawan tinggi menimbulkan kesenjangan	0,049	2	0,097
8	Mengambil keputusan birokrasi panjang	0,047	1	0,047
9	Kurangnya kesadaran pengusaha konveksi dalam berpartisipasi pada program APIK	0,051	1	0,051
10	Masih terjadi rangkap tugas	0,050	1	0,050
Jumlah				0,60
Total		1,000		2,25

No	Faktor-faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang				
1	Meningkatkan pesanan untuk jenis produk	0,056	3	0,169
2	Adanya pengembangan produk	0,052	3	0,156
3	Meningkatkan keuntungan dari hasil produk yang berkualitas	0,037	4	0,149
4	Meningkatnya daya beli konsumen	0,049	3	0,148
5	Permintaan pasar yang besar terhadap produk	0,041	4	0,164
6	Kwalitas dalam bahan baku	0,054	3	0,163
7	Peluang pasar yang cukup tinggi	0,038	3	0,114
8	Perluasan klaster industri kecil konveksi	0,057	3	0,171
9	Masih luasnya daerah pemasaran yang tersedia	0,057	3	0,172
10	Dukungan dan perhatian dari pemerintah melalui APIK	0,057	3	0,172
Jumlah				1,58
Ancaman				
1	Perkonomian yang tidak stabil	0,047	1	0,047
2	Persaingan merebut pasar semakin ketat	0,052	2	0,105
3	Kurangnya motivasi pelaku usaha	0,048	2	0,097
4	Kemajuan teknologi membawa dampak negatif bagi SDM	0,042	2	0,084
5	Adanya beberapa pesaing yang sudah terlebih dahulu berdiri	0,053	1	0,053
6	Meningkatnya isu negatif dari luar	0,050	1	0,050
7	Banyak pesaing mempunyai sumber daya besar	0,054	1	0,054
8	Meningkatnya peraturan pemerintah	0,051	1	0,051
9	Kenaikan BBM	0,052	1	0,052
10	Semakin langka persediaan bahan baku	0,050	1	0,050
Jumlah				0,64
Total		1,000		2,22

PEMBAHASAN

1. Profil Sentra Industri Kecil Konveksi di Desa Tritunggal Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan

Dalam menjalankan suatu usaha modal merupakan salah satu faktor penting dalam

suatu industri. Modal awal yang digunakan oleh pengusaha industri kecil konveksi adalah ≥ 100 juta, 51-99 juta, 6-50 juta, dan ≤ 5 juta. Sebagian besar modal awal pengusaha industri kecil konveksi dalam memulai usahanya adalah ≤ 5 juta. Sumber modal yang digunakan oleh pengusaha industri kecil konveksi adalah modal

pribadi, modal pribadi dan modal pinjaman keluarga, modal pribadi dan pinjaman bank, dan modal pinjaman bank. Sumber modal yang digunakan pengusaha industri kecil konveksi sebagian besar berasal dari modal pribadi dan pinjaman keluarga. Sebagian besar pengusaha industri kecil konveksi adalah masyarakat menengah ke bawah yang tidak mempunyai modal serta aset untuk mendapatkan bantuan dari bank, sehingga sistem permodalannya adalah dari mandiri/swa-dana. Kurangnya akses informasi dan lemahnya berbagai persyaratan lain yang dimiliki pengusaha industri kecil konveksi untuk memperoleh permodalan menyebabkan pengusaha industri kecil konveksi menggunakan modal awal pribadinya yang tidak cukup banyak disamping itu juga dengan meminjam modal dari keluarga atau teman sembari proses usahanya berjalan. Sebagian besar pengusaha industri kecil menggunakan modalnya untuk membeli kebutuhan usahanya, misalkan membeli bahan baku konveksi, peralatan yang dapat dibeli dengan modal yang kurang seperti mesin jahit, mesin potong, gunting, dan lain-lain.

2. Peran APIK di Sentra Industri Kecil Konveksi di Desa Tritunggal Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan

Organisasi Asosiasi Pengrajin Industri Konveksi di Desa Tritunggal dapat disingkat dengan APIK adalah suatu organisasi di bidang industri kecil konveksi yang dijalankan oleh pengrajin industri konveksi dalam mengembangkan industri konveksi yang dinaungi oleh lembaga pemerintahan.

Peran APIK dalam pengrajin industri konveksi adalah membantu para pengusaha industri kecil konveksi dalam menjalankan usaha industri kecil konveksi di Desa Tritunggal Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan. Memberikan layanan yang terbaik sesuai visi dan misi APIK serta menjadi perantara dengan pemerintah karena organisasi inilah yang dibentuk pemerintah guna meningkatkan kualitas dan pengembangan industri kecil konveksi di Desa Tritunggal.

Peran penting APIK inilah memberi jalan bagi pengusaha agar dapat mengembangkan

usahanya serta dapat memperoleh pangsa pasar yang lebih luas dengan mendapatkan informasi-informasi dari pemerintah melalui organisasi tersebut. APIK di tempatkan di showroom yang terletak di depan jalan raya yang lokasinya sangat strategis, letak showroom ini dapat menunjang dalam perkembangan pemasaran produk maupun menjaring pangsa pasar.

3. Keefektifan peran APIK pada industri kecil konveksi dalam memberdayakan sentra industri kecil konveksi di Desa Tritunggal Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan

Analisis dari hasil uji T-Sampel Berpasangan dapat dilihat dari output paired samples Statistics adalah untuk data sebelum adanya APIK, nilai rata-rata 32,7209, jumlah data 43, deviasi standar 3,11926, dan standard error mean 0.47568. Sementara itu ada data setelah adanya APIK, nilai rata-rata 45,8837, jumlah data 43, deviasi standard 3,40314, dan standard error mean 0.51897.

Dilihat dari output paired sample correlation dengan nilai korelasi sebesar 0,905 dengan signifikansi 0,000. Hal ini berarti terjadi hubungan yang sangat kuat antara nilai tes sebelum dan setelah adanya APIK karena nilai yang mendekati 1.

Selanjutnya hasil output paired samples test digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan nilai tes antara sebelum dan sesudah adanya APIK. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05 (secara default SPSS sudah menggunakan tingkat signifikansi 0,05).

Nilai -t hitung < -t tabel (-59,677 < -2,018) dan signifikansi < 0,05 (0,000 < 0,05), maka H_0 ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata nilai peran kerja konveksi antara sebelum dan sesudah adanya APIK. Dari perhitungan SPSS dapat pula diketahui bahwa rata-rata nilai peran kerja konveksi setelah adanya APIK lebih tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa adanya APIK memberikan andil dalam peningkatan usaha industri kecil konveksi.

4. Faktor Internal (kekuatan dan kelemahan) dan Faktor Eksternal (peluang dan ancaman)

Faktor internal kekuatan pada industri kecil konveksi adalah Letaknya yang strategis memiliki skor 0,208, bahan baku yang mudah didapat memiliki skor 0,205, pengorganisasian yang sudah tersusun rapi memiliki skor 0,184, Produktivitas yang cukup tinggi memiliki skor 0,163, Segmentasi pasar memiliki skor 0,157, Tepat waktu dalam pemesanan memiliki skor 0,152, Ciri khas produk memiliki skor 0,151, Kualitas tetap terjaga memiliki skor 0,149, Kondisi sosial yang kondusif memiliki skor 0,147, Memiliki daya inovatif dan kreatif usaha memiliki skor 0,133. Skor tertinggi pada faktor internal kekuatan adalah 0,208 yaitu letaknya yang strategis.

Faktor internal kelemahan pada industri kecil konveksi adalah kurangnya modal atau keterbatasan modal memiliki skor 0,104, turn over karyawan tinggi menimbulkan kesenjangan memiliki skor 0,097, tidak adanya keseimbangan antara pekerja dan teknologi memiliki skor 0,060, kurangnya loyalitas karyawan memiliki skor 0,055, tidak memiliki Surat Ijin Usaha Perdagangan (SIUP) memiliki skor 0,053, kurangnya kesadaran pengusaha konveksi dalam berpartisipasi pada program APIK memiliki skor 0,051, masih terjadi rangkap tugas memiliki skor 0,050, mengambil keputusan birokrasi panjang memiliki skor 0,047, belum adanya pembukuan keuangan memiliki skor 0,042, kurangnya potensi SDM memiliki skor 0,042. Skor tertinggi pada faktor internal kelemahan adalah 0,104 yaitukurangnya modal atau keterbatasan modal.

Jumlah skor kekuatan 1,65 lebih tinggi daripada kelemahan yaitu 0,60 dan total skor yang diperoleh adalah 2,25 atau dibawah skor rata-rata (skor terendah 1,0, skor rata-rata 2,5 dan skor tertinggi adalah 4,0). Hal ini berarti industri kecil konveksi masih cukup lemah secara internal.

Berdasarkan hasil penelitian, faktor eksternal peluang pada industri kecil konveksi

adalah Masih luasnya daerah pemasaran yang tersedia memiliki skor 0,172, Dukungan dan perhatian dari pemerintah melalui APIK memiliki skor 0,172, Perluasan klaster industri kecil konveksi memiliki skor 0,171, Meningkatkan pesanan untuk jenis produk memiliki skor 0,169, Permintaan pasar yang besar terhadap produk memiliki skor 0,164, Kualitas dalam bahan baku memiliki skor 0,163, Adanya pengembangan produk memiliki skor 0,156, Meningkatkan keuntungan dari hasil produk yang berkualitas memiliki skor 0,149, Meningkatnya daya beli konsumen memiliki skor 0,148. Skor tertinggi pada faktor eksternal peluang adalah 0,172 yaitu masih luasnya daerah pemasaran yang tersedia, dukungan dan perhatian dari pemerintah melalui APIK.

Berdasarkan hasil penelitian, faktor eksternal ancaman pada industri kecil konveksi adalah Persaingan merebut pasar semakin ketat 0,105, Kurangnya motivasi pelaku usaha 0,097, kemajuan teknologi membawa dampak negatif bagi SDM 0,084, banyak pesaing mempunyai sumber daya besar 0,054, adanya beberapa pesaing yang sudah terlebih dahulu berdiri 0,053, kenaikan BBM 0,052. meningkatnya peraturan pemerintah 0,051, meningkatnya isu negatif dari luar 0,050, Semakin langka persediaan bahan baku 0,050, perkonomian yang tidak stabil 0,047. Skor tertinggi pada faktor eksternal ancaman adalah 0,105 yaitu persaingan merebut pasar semakin ketat.

Jumlah skor peluang 1,58 lebih tinggi daripada ancaman yaitu 0,64 dan total skor yang diperoleh adalah 2,22 atau dibawah skor rata-rata (skor terendah 1,0, skor rata-rata 2,5 dan skor tertinggi adalah 4,0). Hal ini berarti masih kurangnya respon industri kecil konveksi terhadap faktor-faktor eksternal.

5. Strategi Pengembangan Sentra Industri Kecil Konveksi di Desa Tritunggal Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan

IFAS	STRENGTHS(S)	WEAKNESS(W)
	a. Pengorganisasian yang sudah tersusun rapi	a. Tidak memiliki Surat Ijin Usaha Perdagangan
	b. Memiliki daya inovatif dan kreatif usaha	b. Mengambil keputusan birokrasi panjang
	c. Segmentasi pasar	c. Belum adanya

<p>EFAS</p>	<p>d. Letaknya yang strategis e. Tepat waktu dalam pemesanan f. Kondisi sosial yang kondusif g. Ciri khas produk h. Kualitas tetap terjaga i. Bahan baku yang mudah didapat j. Produktivitas yang cukup tinggi</p>	<p>pembukuan keuangan d. Kurangnya potensi SDM e. Tidak adanya keseimbangan antara pekerja dan teknologi f. Kurangnya loyalitas karyawan g. Turn over karyawan tinggi menimbulkan kesenjangan h. Kurangnya modal atau keterbatasan modal i. Kurangnya kesadaran pengusaha konveksi dalam berpartisipasi pada program APIK j. Masih terjadi rangkap tugas</p>
<p>OPPORTUNITIES(O) a. Meningkatkan pesanan untuk jenis produk b. Adanya pengembangan produk c. Meningkatkan keuntungan dari hasil produk yang berkualitas d. Meningkatnya daya beli konsumen e. Permintaan pasar yang besar terhadap produk f. Kualitas dalam bahan baku g. Peluang pasar yang cukup tinggi h. Perluasan klaster industri kecil konveksi i. Masih luasnya daerah pemasaran yang tersedia j. Dukungan dan perhatian dari pemerintah melalui APIK</p>	<p>STRATEGI SO a. Mengutamakan produksi massal dan menjaga kualitas agar konsumen tetap setia terhadap produk konveksi b. Memberikan lebih banyak desain produk agar konsumen memiliki banyak pilihan c. Keadaan sosial yang mendukung dapat memperluas pasar d. Keadaan geografis atau letak strategis memberikan kemudahan kepada konsumen agar mudah dijangkau</p>	<p>STRATEGI WO a. Dukungan /perhatian pemerintah dalam bantuan modal dan peralatan b. Meningkatkan promosi agar dapat meningkatkan memperluas pasar. c. Pemerintah memberikan kemudahan kepada pengusaha untuk memiliki SIUP. d. Pemerintah memaksimalkan pelatihan kepada pengusaha konveksi agar mendapatkan hasil yang baik.</p>

TREATHS(T)	STRATEGI ST	STRATEGI WT
a. Perkonomian yang tidak stabil	a. Keberlanjutan/kontinuitas penyediaan bahan baku dengan mencari bahan baku yang lebih murah	a. Memberikan motivasi pada pekaku usaha agar dapat mengembangkan usahanya
b. Persaingan merebut pasar semakin ketat	b. Meningkatkan potensi SDM dengan lebih member pelatihan serta mengontrol potensi tersebut, untuk lebih siapdalam menghadapi era globalisasi	b. Memberikan pelatihan kepada SDM agar memiliki kreativitas yang lebih tinggi
c. Kurangnya motivasi pelaku usaha	c. Pengusaha konveksi memaksimalkan daya inovatif dan kreatif untuk dapat bersaing dengan perusahaan konveksi lainnya.	c. Menjalini kerja sama kepada perusahaan lain agar dapat mengurangi persaingan.
d. Kemajuan teknologi membawa dampak negatif bagi SDM	d. Pengusaha memberikan sebuah penghargaan bagi tenaga kerja yang memiliki prestasi.	d. Pengusaha memberikan kesejahteraan tenaga kerja agar dapat mengurangi isu negatif dari luar, sehingga tenaga kerja akan lebih setia kepada perusahaan.
e. Adanya beberapa pesaing yang sudah terlebih dahulu berdiri		
f. Meningkatnya isu negatif dari luar		
g. Banyak pesaing mempunyai sumber daya besar		
h. Meningkatnya peraturan pemerintah		
i. Kenaikan BBM		
j. Semakin langka persediaan bahan baku		

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Profil industri kecil konveksi di Desa Tritunggal adalah terdapat 43 pengusaha industri kecil konveksi yang terdiri dari 2 perempuan dan 41 laki-laki. Bahan baku yang digunakan oleh industri kecil konveksi mudah didapatkan atau diperoleh dari daerah sendiri maupun luar daerah. Sebagian besar modal awal pengusaha industri kecil konveksi dalam memulai usahanya adalah ≤ 5 juta, mereka termasuk dalam masyarakat menengah ke bawah yang tidak mempunyai modal serta aset untuk mendapatkan bantuan dari bank. Pengusaha industri kecil menggunakan modalnya untuk membeli kebutuhan usahanya.

Tenaga kerja yang digunakan pengusaha industri kecil konveksi Desa Tritunggal mayoritas dari warga sekitar. Kebanyakan para pengusaha mempunyai berbagai macam desain dengan menggunakan teknologi semi modern (sebagian menggunakan alat tradisional dan mesin modern). Kebanyakan

produk dipasarkan di luar Kabupaten Lamongan, sekitar Kabupaten Lamongan, dan Kecamatan Babat itu sendiri.

2. Peran APIK pada industri kecil konveksi adalah sebagai wadah atau organisasi yang membantu para pengusaha industri kecil konveksi dalam meminta bantuan kepada pemerintah. APIK dapat juga disebut organisasi yang siap membantu dan melayani para pengusaha industri kecil konveksi sesuai dengan visi dan misi APIK. Organisasi APIK inilah yang dibentuk pemerintah guna meningkatkan kualitas dan pengembangan industri kecil konveksi di Desa Tritunggal. Peran APIK inilah memberi jalan bagi pengusaha agar dapat memperoleh pangsa pasar yang lebih luas dengan mendapatkan informasi-informasi dari pemerintah melalui organisasi tersebut.

3. Hasil perhitungan t-paired adalah nilai t hitung (-59,677) < t tabel (-2,018) dan signifikansi (0,000) < 0,05. Peran APIK cukup efektif karena dapat dilihat dari hasil uji t-paired bahwa ada perbedaan rata-rata nilai peran kerja konveksi sebelum dan sesudah adanya APIK. Dari perhitungan SPSS diketahui

bahwa rata-rata nilai peran kerja konveksi setelah adanya APIK lebih tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa adanya APIK memberikan andil dalam peningkatan industri kecil konveksi di Desa Tritunggal.

4. Skor tertinggi pada kekuatan adalah letaknya yang strategis yaitu sebesar 0,208, skor tertinggi pada kelemahan adalah kurangnya modal atau keterbatasan modal yaitu sebesar 0,104, skor tertinggi pada peluang adalah masih luasnya daerah pemasaran yang tersedia serta dukungan dan perhatian dari pemerintah melalui APIK yaitu sebesar 0,172, skor tertinggi pada ancaman adalah persaingan merebut pasar semakin ketat yaitu sebesar 0,105.

5. Strategi pengembangan yang bisa diterapkan oleh sentra industri kecil konveksi di Desa Tritunggal:

a. Strategi SO

Mengutamakan produksi massal dan menjaga kualitas agar konsumen tetap setia terhadap produk konveksi. Memberikan lebih banyak desain produk agar konsumen memiliki banyak pilihan. Keadaan sosial yang mendukung dapat memperluas pasar. Keadaan geografis atau letak strategis memberikan kemudahan kepada konsumen agar mudah dijangkau.

b. Strategi ST

Kontinuitas/Keberlanjutan penyediaan bahan baku dengan mencari bahan baku yang lebih murah. Meningkatkan potensi SDM dengan lebih member pelatihan serta mengontrol potensi tersebut, untuk lebih siap dalam menghadapi era globalisasi. Pengusaha konveksi memaksimalkan daya inovatif dan kreatif untuk dapat bersaing dengan perusahaan konveksi lainnya. Pengusaha memberikan sebuah penghargaan bagi tenaga kerja yang memiliki prestasi.

c. Strategi WO

Dukungan/perhatian pemerintah dalam bantuan modal dan peralatan. Meningkatkan promosi agar dapat meningkatkan memperluas pasar. Pemerintah memberikan kemudahan kepada pengusaha untuk memiliki SIUP. Pemerintah memaksimalkan pelatihan kepada

pengusaha konveksi agar mendapatkan hasil yang baik.

d. Strategi WT

Memberikan motivasi pada pekaku usaha agar dapat mengembangkan usahanya. Memberikan pelatihan kepada SDM agar memiliki kreativitas yang lebih tinggi. Menjalinkan kerja sama kepada perusahaan lain agar dapat mengurangi persaingan. Pengusaha memberikan kesejahteraan tenaga kerja agar dapat mengurangi isu negatif dari luar, sehingga tenaga kerja akan lebih setia kepada perusahaan.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Peran APIK sebaiknya dapat menjaga dan lebih meningkatkan kualitas kinerja untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal sehingga dapat membawa perkembangan sentra industri kecil konveksi di Desa Tritunggal Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan lebih baik dari sebelumnya.

2. Untuk hasil yang maksimal sebaiknya Kekuatan yang ada di sentra industri konveksi dapat meminimalisir kelemahan yang ada pada sentra industri kecil konveksi. Sedangkan peluang yang ada sebaiknya juga dapat dimanfaatkan untuk menghadapi ancaman yang datang tiba-tiba di masa mendatang.

3. Perlu perhatian APIK dan pemerintah untuk dapat memberikan bimbingan/pelatihan kepada para pengusaha industri kecil konveksi serta mengontrol hasil perkembangan sentra industri kecil konveksi khususnya di sentra industri kecil konveksi Desa Tritunggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arsyad, Lincoln. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur. <http://www.jatim.bps.go.id/> (5 Juni.2013)

- Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi (disperindagkop) Kabupaten Lamongan.
- Iskandar, Hendra. 2008. "Struktur, perilaku dan kinerja Industri Kaos di Jalan Surapati-P.H.H Mustopo Kota Bandung". Dalam <http://indoskripsi.com>. (18 Juli.2013)
- Kholmi, Masiyah. 2003. Analisis Potensi Industri Kecil: Studi kasus di Kabupaten Malang. <http://www.google.com> (11 Juni.2013)
- Kuncoro, Mudrajat. 2006. Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- , 2007. Usaha Kecil di Indonesia: Profil, Masalah dan Strategi Pemberdayaan.
- Nugroho, Bhuono Agung. 2005. Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rangkuti, Freddy. 2006. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rukmayuninda, Kirana, Anggrahini, Dewanti, dan Amalia. 2011. Strategi Kebijakan Pengembangan dan Pembinaan IKM Konveksi Sebagai Salah Satu Industri Kecil Menengah di Indonesia.
- Rusdarti. 2010. "Potensi ekonomi daerah dalam mengembangkan UKM unggulan di Kabupaten Semarang". Dalam jurnal Ekonomi dan Kebijakan Volume 3 no. 2. Hal 143-155 Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Soeratno dan Arsyad, Lincolin. 1999. Metodologi Penelitian: untuk Ekonomi dan Bisnis. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Sudjana. 2002. Metode Statistika. Bandung: Tarsito.
- Tarigan, Riandi. 2010. Pola Pengambilan Keputusan Pelaku Usaha Dalam Proses Penetapan Jenis Usaha Industri Kecil Dan Rumah Tangga Di Kecamatan Semarang Timur. <http://www.google.com>. (10 Juli.2013).
- Universitas Negeri Semarang Fakultas Ekonomi. 2011. Pedoman Penulisan Skripsi. Semarang: FE UNNES.